

**Sutta Khajjaniya: Dirongrong
(Khajjaniya Sutta: Consumed)
[SN 22.79]**

At Savatthi. "Monks, any brahmans or contemplatives who recollect their manifold past lives all recollect the five clinging-aggregates, or one among them. Which five? When recollecting, 'I was one with such a form in the past,' one is recollecting just form. Or when recollecting, 'I was one with such a feeling in the past,' one is recollecting just feeling. Or when recollecting, 'I was one with such a perception in the past,' one is recollecting just perception. Or when recollecting, 'I was one with such mental fabrications in the past,' one is recollecting just mental fabrications. Or when recollecting, 'I was one with such a consciousness in the past,' one is recollecting just consciousness.

Di Savatthi. "Para bhikkhu, Brahmana atau Samana manapun yang mengingat kehidupan-kehidupan lampau mereka, semua mengingat kelima *khandha* yang dicengkeram, atau salah satu di antaranya. Apakah kelima *khandha* yang dicengkeram itu? Ketika mengingat, 'Saya berwujud demikian di masa lampau,' dia hanya mengingat wujud. Atau ketika mengingat, 'Saya memiliki sensasi demikian di masa lampau,' dia hanya mengingat sensasi. Atau ketika mengingat, 'Saya memiliki persepsi demikian di masa lampau,' dia hanya mengingat persepsi. Atau ketika mengingat, 'Saya memiliki *sankhara* demikian di masa lampau,' dia hanya mengingat *sankhara*. Atau ketika mengingat, 'Saya memiliki kesadaran demikian di masa lampau,' dia hanya mengingat kesadaran.

"And why do you call it 'form'?(rupa) Because it is afflicted (ruppati'ti) thus it is called 'form.' Afflicted with what? With cold & heat & hunger & thirst, with the touch of flies, mosquitoes, wind, sun, & reptiles. Because it is afflicted, it is called form.

"Dan mengapa disebut 'wujud' (*rupa*)? Karena tercemari (*ruppati'ti*) sehingga disebut 'wujud.' Tercemari oleh apa? Tercemari oleh dingin dan panas, lapar dan haus, hinggapan lalat, nyamuk, terpaan angin, sinar mentari dan kontak dengan binatang melata. Karena tercemari, itu disebut wujud.

"And why do you call it 'feeling' (vedana)? Because it feels (vedayati'ti), thus it is called 'feeling.' What does it feel? It feels pleasure, it feels pain, it feels neither-pleasure-nor-pain. Because it feels, it is called feeling.

"Dan mengapa disebut 'sensasi' (*vedana*)? Karena dirasakan (*vedayati'ti*), sehingga disebut 'sensasi.' Apa yang dirasakan? Sensasi yang menyenangkan, sensasi yang tidak menyenangkan, sensasi netral. Karena dirasakan, ini disebut sensasi.

"And why do you call it 'perception' (sanna, samjna)? Because it perceives (samjanati'ti), thus it is called 'perception.' What does it perceive? It perceives blue, it perceives yellow, it perceives red, it perceives white. Because it perceives, it is called perception.

"Dan mengapa disebut 'persepsi' (*sanna, samjna*)? Karena mempersepsi (*samjanati'ti*), sehingga disebut 'persepsi.' Apa yang dipersepsi? Mempersepsi warna biru, kuning, merah, putih. Karena mempersepsi, itu disebut persepsi.

"And why do you call them 'fabrications' (sankhara, samskara)? Because they fabricate fabricated things (sankhatam-abhisankharonti'ti), thus they are called 'fabrications.' What do they fabricate as a fabricated thing? For the sake of form-ness, they fabricate form as a fabricated thing. For the sake of feeling-ness, they fabricate feeling as a fabricated thing. For the sake of perception-hood... For the sake of fabrication-hood... For the sake of consciousness-hood, they fabricate consciousness as a fabricated thing. Because they fabricate fabricated things, they are called fabrications.

"Dan mengapa disebut *sankhara/samskara*? Karena mengkreasi/membuat olahan (*sankhatam-abhisankharonti'ti*), sehingga disebut 'sankhara.' Apa yang diolah sebagai hasil olahan? Demi adanya wujud (yang hakiki), wujud dibuat sebagai hasil olahan. Demi adanya sensasi (yang hakiki), sensasi dibuat sebagai hasil olahan. Demi adanya persepsi (yang hakiki), persepsi dibuat sebagai hasil olahan pikiran. Demi adanya kesadaran (yang hakiki), kesadaran dibuat sebagai hasil olahan. Karena mengolah hasil olahan, itu disebut *sankhara*.

"And why do you call it 'consciousness' (vinnana, vijnana)? Because it cognizes (vinnanati'ti), thus it is called consciousness. What does it cognize? It cognizes what is sour, bitter, pungent, sweet, alkaline, non-alkaline, salty, & unsalty. Because it cognizes, it is called consciousness.

Dan mengapa disebut 'kesadaran' (*vinnana, vijnana*)? Karena mengalami (*vinnanati'ti*), sehingga disebut kesadaran. Apa yang dialami? Mengalami rasa asam, pahit, pedas, manis, basa, non-alkali, asin, dan tawar. Karena (mampu) mengalami, itu disebut kesadaran.

"Thus an instructed disciple of the noble ones reflects in this way: 'I am now being chewed up by form. But in the past I was also chewed up by form in the same way I am now being chewed up by present form. And if I delight in future form, then in the future I will be chewed up by form in the same way I am now being chewed up by present form.' Having reflected in this way, he becomes indifferent to past form, does not delight in future form, and is practicing for the sake of disenchantment (nibbida), dispassion (viraga), and cessation (nirodha) with regard to present form.

"Demikianlah seorang murid para Ariya yang terlatih baik mengontemplasikan ini: 'Saya sekarang dirongrong oleh wujud. Dan di masa lampau saya juga dirongrong oleh wujud sebagaimana saya dirongrong oleh wujud sekarang. Dan jika saya menginginkan wujud masa depan, maka di masa depan saya akan dirongrong oleh wujud sebagaimana saya dirongrong oleh wujud sekarang.' Setelah berkontemplasi demikian, dia tak tertarik pada wujud masa lampau, tak tertarik pada wujud masa depan, dan menjalankan praktik demi merealisasi keadaan tak terikat (*nibbida*), tak terikat (*viraga*), dan penghentian (*nirodha*) dengan wujud sekarang.

"[He reflects:] 'I am now being consumed (khajjati) by feeling... perception... fabrications... consciousness. But in the past I was also consumed by consciousness in the same way I am now being chewed up by present consciousness. And if I delight in future consciousness, then in the future I will be consumed by consciousness in the same way I am now being chewed up by present consciousness.' Having reflected in this way, he becomes indifferent to past consciousness, does not delight in future consciousness, and is practicing for the sake of disenchantment, dispassion, and cessation with regard to present consciousness.

"[Dia berkontemplasi]: 'Sekarang saya sedang dirongrong (khajjati) oleh sensasi ... persepsi ... sankhara ... kesadaran. Dan di masa lampau saya juga dirongrong oleh kesadaran sebagaimana saya dirongrong oleh kesadaran sekarang. Dan jika saya menginginkan kesadaran masa depan, maka di masa depan saya akan dirongrong oleh kesadaran sebagaimana saya dirongrong oleh kesadaran sekarang.' Setelah berkontemplasi demikian, dia tak tertarik pada kesadaran masa lampau, tak tertarik pada kesadaran masa depan, dan menjalankan praktik demi merealisasi keadaan tak terikat (nibbida), tak terikat (viraga), dan penghentian (nirodha) dengan kesadaran sekarang.

"What do you think, monks — Is form constant or inconstant?"

"Oh para bhikkhu, bagaimana pendapat kalian mengenai hal ini? Apakah wujud itu konstan atau tidak konstan (anicca)?"

"Inconstant, lord."

"Tidak konstan, Bhagavan."

"And is that which is inconstant easeful or stressful?"

"Sesuatu yang tidak konstan, apakah itu memuaskan atau tidak memuaskan (dukkha)?"

"Stressful, lord."

"Tidak memuaskan, Bhagavan."

"And is it fitting to regard what is inconstant, stressful, subject to change as: 'This is mine. This is my self. This is what I am'?"

"Sesuatu yang tidak konstan, tidak memuaskan, senantiasa berubah-ubah, apakah layak dianggap: 'Ini milik saya. Ini saya. Ini diri saya'?"

"No, lord."

"Tidak, Bhagavan."

"... Is feeling constant or inconstant?"

" ... Apakah sensasi itu konstan atau tidak konstan?"

"Inconstant, lord." ...

"Tidak konstan, Bhagavan." ...

"... Is perception constant or inconstant?"

" ... Apakah persepsi itu konstan atau tidak konstan?"

"Inconstant, lord." ...

"Tidak konstan, Bhagavan." ...

"... Are fabrications constant or inconstant?"

" ... Apakah *sankhara* itu konstan atau tidak konstan?"

"Inconstant, lord." ...

"Tidak konstan, Bhagavan." ...

"What do you think, monks — Is consciousness constant or inconstant?"

"Oh, para bhikkhu, bagaimana menurut pendapat kalian – apakah kesadaran itu konstan atau tidak konstan?"

"Inconstant, lord."

"Tidak konstan, Bhagavan."

"And is that which is inconstant easeful or stressful?"

"Sesuatu yang tidak konstan, apakah itu memuaskan atau tidak memuaskan?"

"Stressful, lord."

"Tidak memuaskan, Bhagavan."

"And is it fitting to regard what is inconstant, stressful, subject to change as: 'This is mine. This is my self. This is what I am'?"

"Sesuatu yang tidak konstan, tidak memuaskan, senantiasa berubah-ubah, apakah layak dianggap: 'Ini milik saya. Ini saya. Ini diri saya'?"

"No, lord."

"Tidak, Bhagavan."

"Thus, monks, any form whatsoever that is past, future, or present; internal or external; blatant or subtle; common or sublime; far or near: every form is to be seen as it actually is with right discernment as: 'This is not mine. This is not my self. This is not what I am.'

"Oleh karena itu, oh para bhikkhu, wujud apa pun, baik masa lalu, masa depan atau masa kini; internal atau eksternal; kasar atau halus; yang biasa maupun yang agung; jauh atau dekat: setiap wujud harus dilihat dengan *panna* yang tepat, sebagaimana adanya, seperti demikian: 'Ini bukan milik saya. Ini bukan saya. Ini bukan diri saya.'

"Any feeling whatsoever...

"Sensasi apa pun ...

"Any perception whatsoever...

"Persepsi apa pun ...

"Any fabrications whatsoever...

"*Sankhara* apa pun ...

"Any consciousness whatsoever that is past, future, or present; internal or external; blatant or subtle; common or sublime; far or near: every consciousness is to be seen as it actually is with right discernment as: 'This is not mine. This is not my self. This is not what I am.'

"Kesadaran apa pun, baik masa lalu, masa depan atau masa kini, internal atau eksternal; kasar atau halus; yang biasa maupun yang agung; jauh atau dekat: setiap kesadaran harus dilihat dengan *panna* yang tepat, sebagaimana adanya, seperti demikian: 'Ini bukan milik saya. Ini bukan saya. Ini bukan diri saya.'

"This, monks, is called a disciple of the noble ones who tears down and does not build up; who abandons and does not cling; who discards and does not pull in; who scatters and does not pile up.

"Para bhikkhu, dia disebut murid para Ariya yang meruntuhkan dan tidak membentuk; dia meninggalkan dan tak mencengkeram; dia melepaskan dan tak terikat; dia menceraikan-beraikan dan tak menumpuk.

"And what does he tear down and not build up? He tears down form and does not build it up. He tears down feeling... perception... fabrications... consciousness and does not build it up.

"Dan apa yang dia runtuhkan dan tidak dia bentuk? Dia meruntuhkan wujud dan tidak membentuk wujud. Dia meruntuhkan sensasi ... persepsi ... *sankhara* ... kesadaran dan tidak membentuknya.

"And what does he abandon and not cling to? He abandons form and does not cling to it. He abandons feeling... perception... fabrications... consciousness and does not cling to it.

"Dan apa yang dia tinggalkan dan tidak dia cengkeram? Dia meninggalkan wujud dan tak mencengkeram wujud. Dia meninggalkan sensasi ... persepsi ... *sankhara* ... kesadaran dan tak mencengkeramnya.

"And what does he discard and not pull in? He discards form and does not pull it in. He discards feeling... perception... fabrications... consciousness and does not pull it in.

"Dan apa yang dia lepaskan dan tak terikat? Dia melepaskan wujud dan tak terikat pada wujud. Dia melepaskan sensasi... persepsi ... *sankhara* ... kesadaran dan tak terikat padanya.

"And what does he scatter and not pile up? He scatters form and does not pile it up. He scatters feeling... perception... fabrications... consciousness and does not pile it up.

"Dan apa yang dia cerai-beraikan dan tidak dia tumpuk? Dia mencerai-beraikan wujud dan tidak menumpuknya. Dia mencerai-beraikan sensasi ... persepsi ... *sankhara* ... kesadaran dan tidak menumpuknya.

"Seeing thus, the instructed disciple of the noble ones grows disenchanted with form, disenchanted with feeling, disenchanted with perception, disenchanted with fabrications, disenchanted with consciousness. Disenchanted, he becomes dispassionate. Through dispassion, he is fully released. With full release, there is the knowledge, 'Fully released.' He discerns that 'Birth is ended, the holy life fulfilled, the task done. There is nothing further for this world.'

"Dengan demikian, murid para Ariya yang terlatih baik mengembangkan ketidaktertarikan terhadap wujud, ketidaktertarikan terhadap sensasi, ketidaktertarikan terhadap persepsi, ketidaktertarikan terhadap *sankhara*, ketidaktertarikan terhadap kesadaran. Karena tak tertarik, dia tak terikat. Karena tak terikat, dia sepenuhnya bebas. Dengan sepenuhnya bebas, dia tahu dia 'sepenuhnya bebas.' Dia tahu 'kelahiran telah berakhir, kehidupan suci telah terpenuhi, apa yang harus dilakukan telah dilakukan. Tiada lagi *bhava*.'

"This, monks, is called a disciple of the noble ones who neither builds up nor tears down, but who stands having torn down; who neither clings nor abandons, but who stands having abandoned; who neither pulls in nor discards, but who stands having discarded; who neither piles up nor scatters, but who stands having scattered.

"Para bhikkhu, inilah murid para Ariya yang tidak membentuk maupun tidak meruntuhkan, namun bertahan setelah meruntuhkan; dia tidak mencengkeram

maupun tidak meninggalkan, namun bertahan setelah meninggalkan; dia tak terikat maupun tak melepaskan, namun bertahan setelah melepaskan; dia tak menumpuk maupun tak menceraai-beraikan, namun bertahan setelah menceraai-beraikan.

"And what is it that he neither builds up nor tears down, but stands having torn it down? He neither builds up nor tears down form, but stands having torn it down. He neither builds up nor tears down feeling... perception... fabrications... consciousness, but stands having torn it down."

"Dan apa yang tidak dia bentuk maupun tidak dia runtuhkan, namun bertahan setelah meruntuhkannya? Dia tidak membentuk maupun tidak meruntuhkan wujud, tetapi bertahan setelah meruntuhkannya. Dia tidak membentuk maupun tidak meruntuhkan sensasi ... persepsi ... *sankhara* ... kesadaran, namun bertahan setelah meruntuhkannya.

"And what is it that he neither clings to nor abandons, but stands having abandoned it? He neither clings to nor abandons form, but stands having abandoned it. He neither clings to nor abandons feeling... perception... fabrications... consciousness, but stands having abandoned it."

"Dan apa yang tidak dia cengkeram maupun tidak dia tinggalkan, namun bertahan setelah meninggalkannya? Dia tidak mencengkeram maupun tidak meninggalkan wujud, tetapi bertahan setelah meninggalkannya. Dia tidak mencengkeram maupun tidak meninggalkan sensasi ... persepsi ... *sankhara* ... kesadaran, tetapi bertahan setelah meninggalkannya.

"And what is it that he neither pulls in nor discards, but stands having discarded it? He neither pulls in nor discards form, but stands having discarded it. He neither pulls in nor discards feeling... perception... fabrications... consciousness, but stands having discarded it."

"Dan apa yang dia tidak terikat maupun tidak dia lepaskan, tetapi bertahan setelah melepaskannya? Dia tidak terikat maupun tidak melepaskan wujud, tetapi bertahan setelah melepaskannya. Dia tidak terikat maupun tidak melepaskan sensasi ... persepsi ... *sankhara* ... kesadaran, tetapi bertahan setelah melepaskannya.

"And what is it that he neither piles up nor scatters, but stands having scattered it? He neither piles up nor scatters form, but stands having scattered it. He neither piles up nor scatters feeling... perception... fabrications... consciousness, but stands having scattered it."

"Dan apa yang tidak dia tumpuk maupun tidak dia ceraai-beraikan, tetapi bertahan setelah menceraai-beraikannya? Dia tidak menumpuk maupun tidak menceraai-beraikan wujud, tetapi bertahan setelah menceraai-beraikannya. Dia tidak menumpuk maupun tidak menceraai-beraikan sensasi ... persepsi ... *sankhara* ... kesadaran, tetapi bertahan setelah menceraai-beraikannya.

"And to the monk whose mind is thus released, the devas, together with Indra, the Brahmas, & Pajapati, pay homage even from afar:

'Homage to you, O thoroughbred man.

Homage to you, O superlative man —

*you of whom we don't know even what
dependent on which you're absorbed."*

"Dan kepada bhikkhu yang *citta*-nya bebas demikian, para dewa beserta Indra, para Brahma, dan Pajapati, memberi penghormatan bahkan dari jauh:

‘Sujud kepada-Mu, oh manusia sempurna.

Sujud kepada-Mu, oh manusia teragung –

Engkau yang kami bahkan tidak tahu dalam keadaan apa *citta*-Mu berada.”

Sumber: Khajjaniya Sutta: Chewed Up" (SN 22.79), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu.

Access to Insight (Legacy Edition), 30 November 2013,

<http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn22/sn22.079.than.html>.

Notes: Thanissaro Bhikkhu uses 'Chewed Up' instead of 'Consumed' for 'khajjati.'

Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.

Revisi: Juli 2016.